

PENERAPAN LINGKUNGAN PEMULIHAN PADA PUSAT REHABILITASI NARKOTIKA DI YOGYAKARTA

Ajeng Oktaviona Diliantami, Tri Joko Daryanto, Ahmad Farkhan
Prodi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret Surakarta
Aode1810@student.uns.ac.id

Abstrak

Penyalahgunaan narkotika terus bertambah tiap tahunnya. Narkotika sendiri memiliki banyak dampak negatif dari segi kesehatan, psikologi, dan juga sosial. Opsi rehabilitasi selalu menjadi pilihan pertama dari korban penyalahgunaan narkotika. Akan tetapi, di Indonesia sendiri tidak memiliki cukup banyak fasilitas rehabilitasi. Hal ini menyebabkan, banyak korban penyalahgunaan yang dimasukkan ke lapas yang sebenarnya kurang tepat. Maka dari itu diperlukan sebuah tempat rehabilitasi khusus narkotika yang dapat mawadahi rehabilitasi medis dan rehabilitasi sosial sehingga pasien penyalahguna narkotika dapat kembali ke masyarakat setelah menyelesaikan proses rehabilitasi. Fasilitas rehabilitasi membutuhkan penerapan lingkungan pemulihan agar mempercepat waktu pemulihan kesehatan pasien. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskripsi kualitatif, meliputi pengumpulan data melalui observasi, survey, serta tinjauan teori tentang proses rehabilitasi dan lingkungan pemulihan sebagai pedoman dari perancangan pusat rehabilitasi narkotika. Pendekatan yang digunakan pada lingkungan pemulihan yaitu, pendekatan alam, pendekatan indra, serta pendekatan psikologis yang diterapkan pada landscape dan program ruang. Hasil dari penelitian ini adalah konsep dan desain dari Pusat Rehabilitasi Narkotika dengan Pendekatan Lingkungan Pemulihan di Yogyakarta.

Kata kunci: rehabilitasi, narkotika, lingkungan pemulihan

1. PENDAHULUAN

Narkotika merupakan zat atau obat baik yang bersifat alamiah, sintetis, maupun semi sintetis yang menimbulkan efek penurunan kesadaran, halusinasi, serta daya rangsang. Narkotika sebenarnya sangat diperlukan untuk pengobatan dan pelayanan kesehatan, namun pada kenyataannya apabila disalahgunakan atau tidak digunakan sesuai dengan standar pengobatan, dapat mengakibatkan hal yang sangat merugikan perorangan ataupun masyarakat, khususnya generasi muda. Pemakaian Narkotika yang bersifat patologik (menimbulkan kelainan) di luar indikasi medik, tanpa petunjuk atau resep dokter dapat menimbulkan hambatan dalam aktivitas di lingkungan sosial. Ketergantungan Narkotika diakibatkan oleh penyalahgunaan zat yang disertai dengan adanya toleransi zat (dosis semakin tinggi) dan gejala putus asa, yang memiliki sifat-sifat keinginan yang tak terhankan, kecenderungan untuk menambah takaran (dosis), ketergantungan fisik dan psikologis.

Penyalahgunaan Narkotika di Indonesia sudah sampai ke tingkat yang sangat mengkhawatirkan, fakta di lapangan menunjukkan bahwa 50% penghuni LAPAS (Lembaga Pemasyarakatan) disebabkan oleh kasus Narkotika. Menurut penelitian dari BNN (Badan Narkotika Nasional) DIY menempati urutan pertama dengan jumlah pengguna Narkotika paling tinggi. Sehingga menjadi salah satu pasar potensial yang telah dibidik oleh pengedar dan produsen narkotika baik nasional maupun internasional. Kebanyakan pecandu Narkotika di Yogyakarta adalah pelajar dan mahasiswa. Hal ini tentu saja mencoreng nama Yogyakarta sebagai Kota Pelajar.

Pusat rehabilitasi Narkotika adalah suatu lokasi dimana para penyalahguna narkotika diobati dan dicegah untuk memakai Narkotika kembali baik melalui perawatan kesehatan jasmani ataupun melalui perawatan kesehatan rohani. Tempat rehabilitasi Narkotika menurut BNN sendiri saat ini masih 90 tempat yang resmi untuk merehabilitasi para pecandu Narkotika. Sedangkan targetnya adalah 1.000 tempat untuk seluruh Indonesia. Hal ini tentunya masih sangat kurang karena bahkan belum mencapai 10% dari target yang ingin dicapai.

Faktor lingkungan adalah hal yang memegang peran besar dalam proses penyembuhan manusia terlebih pada proses rehabilitasi. Maka dari itu pendekatan lingkungan pemulihan adalah pendekatan yang tepat untuk diaplikasikan pada sebuah pusat rehabilitasi narkoba. Terlebih Yogyakarta termasuk daerah yang lingkungannya sangat mendukung karena masih memiliki banyak bentang alam yang dapat memberikan efek restorative yang besar bagi kesehatan. Wadah kegiatan rehabilitasi narkoba yang dibutuhkan korban penyalahgunaan dan ketergantungan narkoba harus dapat mengatasi stres yang dialami korban selama menjalani proses rehabilitasi. Bangunan yang menggunakan prinsip-prinsip Lingkungan Pemulihan dalam perancangannya membangun suasana fisik dan dukungan budaya yang memelihara fisik, intelektual, sosial dan kesejahteraan pasien, keluarga dan staf serta membantu pasien untuk mengatasi stres terhadap penyakit dan rawat inap.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan berbasis studi literatur tentang penerapan konsep lingkungan pemulihan dan metode rehabilitasi narkotika. Langkah pertama yaitu dengan mengumpulkan data berupa teori lingkungan pemulihan dan metode rehabilitasi narkotika melalui eksplorasi, survey, tinjauan literatur, dan referensi preseden. Data yang telah dikumpulkan menjadi dasar dari perancangan pusat rehabilitasi narkotika. Berikut adalah metode perancangan pusat rehabilitasi narkotika.

Perumusan masalah

Diawali dengan proses perumusan masalah tentang isu kurangnya fasilitas rehabilitasi narkotika yang terdapat di Indonesia, sedangkan pasien penyalahguna narkotika terus bertambah. Permasalahan tersebut akan direspon menggunakan pendekatan lingkungan pemulihan, sehingga pasien penyalahguna dapat lebih nyaman saat melakukan rehabilitasi dan lebih cepat sembuh.

Analisis data

Data yang terkumpul berupa teori lingkungan pemulihan dan metode rehabilitasi narkotika kemudian dianalisis. Proses analisis dengan memberikan solusi alternatif permasalahan rancangan pusat rehabilitasi berdasarkan prinsip lingkungan pemulihan. Proses analisis meliputi analisis peruangan, analisis tapak dan analisis tampilan bangunan.

Perancangan

Menetapkan konsep perancangan sebagai bagian dari pemecahan masalah rancang bangun dengan konsep lingkungan pemulihan. Konsep perancangan yaitu meliputi konsep peruangan, konsep tapak, dan konsep tampilan. Spesifikasi bahasan konsep terapan meliputi penerapan pada tapak, bentuk dan massa, kualitas ruang, serta tampilan dan material. Hal ini berdasarkan aspek rancangan yang mampu memberikan interaksi dengan alam untuk meningkatkan psikis pengguna bangunan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perancangan Pusat Rehabilitasi Narkotika dengan Pendekatan Lingkungan Pemulihan di Yogyakarta menghasilkan sebuah bangunan rehabilitasi narkotika yang dapat mewadahi kegiatan rehabilitasi bagi parapenyalahguna narkotika yang akan diwujudkan melalui:

Penerapan Lingkungan Pemulihan pada Tapak

a. Taman sebagai Ruang Publik dan Ruang Privat

Taman atau ruang luar tidak hanya memiliki fungsi sebagai keindahan atau estetika, akan tetapi menurut Hakim (1993) taman memiliki fungsi sebagai (1) kontrol pandangan, (2) pembatas fisik, (3) pengendali iklim, (4) pencegah erosi, (5) habitat binatang, dan (5) nilai estetik. Pada Pusat Rehabilitasi Narkotika terdapat beberapa taman yaitu taman publik dan taman privat yang terletak pada nomor 13 dan nomor 5 pada gambar 1.



Gambar 1
Siteplan Pusat Rehabilitasi Narkotika

Taman Publik dan Visiting Gazebo

Taman publik ini adalah pusat dari pusat rehabilitasi narkotika karena berada pada tengah kawasan. Pada taman ini dapat dilakukan kegiatan bersosialisasi sesama pasien, para *staff* atau pekerja, serta antara pasien dan penjenjuk. Oleh karena itu pada taman ini diberikan *visiting gazebo* sebagai sarana bagi para penjenjuk untuk mengobrol dengan pasien pada pusat rehabilitasi.



Gambar 2
Taman Publik dan Visiting Gazebo

Selain taman, terdapat pula danau yang berada pada bagian tengah taman. Elemen air yang terdapat pada danau ini menurut Nichol (2015) dapat mengurangi kadar kortisol yang memicu

stress, memperlambat pernapasan dan detak jantung, serta dapat membuat suasana hati menjadi lebih tenang. Berada di dekat air juga dapat meningkatkan kreativitas dan meningkatkan kualitas percakapan. Maka dari itu danau yang berada di dekat *visiting gazebo* akan membuat penjenguk dan pasien merasa lebih terhubung.

Pada bagian samping taman terdapat area olahraga berupa lapangan basket, lapangan tenis, lapangan voli, lapangan futsal, serta *jogging track*. Fasilitas olahraga *outdoor* dapat lebih menyehatkan fisik dan mental karena berada di alam terbuka. Selain itu pasien juga mendapatkan vitamin D secara langsung sehingga membuat tubuh dan pikiran menjadi lebih rileks. Pada fasilitas rehabilitasi, olahraga juga berfungsi agar fisik pasien yang rusak karena narkoba dapat kembali seperti sedia kala.



Gambar 3
Fasilitas Olahraga

Taman Privat

Taman Publik hanya dapat diakses oleh pasien yang sudah memasuki fase *primary* dan juga *re-entry*. Untuk pasien detoksifikasi masih belum diperbolehkan untuk bersosialisasi dengan orang dari luar fasilitas, sehingga pasien pada fase detoksifikasi juga belum boleh dikunjungi oleh kerabatnya. Maka dari itu terdapat taman privat khusus untuk pasien detoksifikasi. Taman ini berada diantara Gedung detoksifikasi putra dan putri agar mudah diakses oleh keduanya. Taman ini berfungsi agar pasien detoksifikasi juga dapat bersosialisasi sesama pasien atau sekadar menikmati kesendirian.



Gambar 4
Taman Privat

Elemen pada Tapak

Pada tapak terdapat beberapa elemen dan fasilitas yang diletakkan berdasarkan keterpaduan fungsi dan selaras dengan karakteristik tapak itu sendiri. Pada pembahasan ini elemen dari tapak akan dibedakan menjadi *soft material* dan *hard material*. Elemen *hard material* berupa gazebo, bangku taman, kolam, pagar, serta lampu taman. Elemen *soft material* berupa vegetasi yang akan dijabarkan pada tabel dibawah ini.

TABEL 1
JENIS VEGETASI YANG DIGUNAKAN

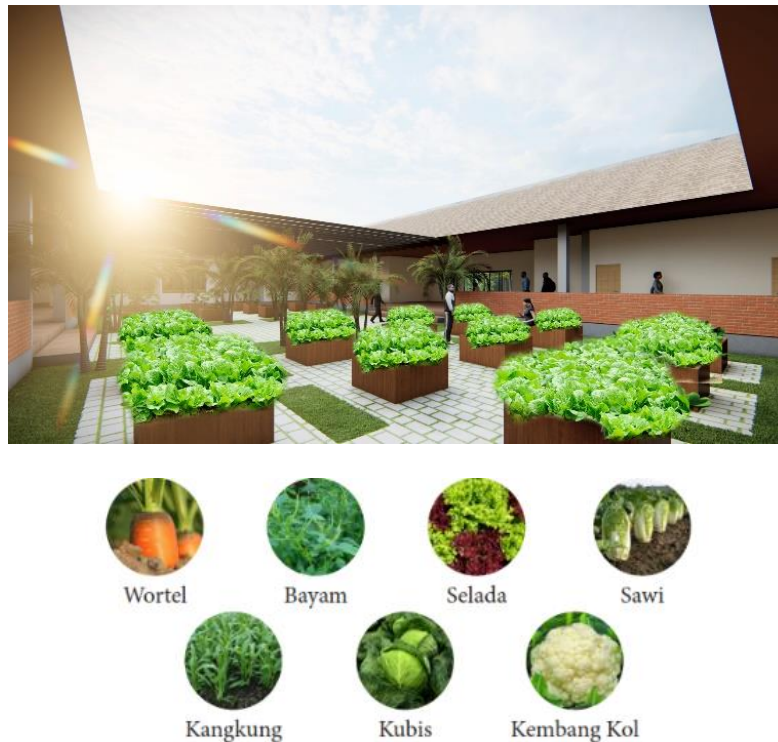
JENIS	NAMA LOKAL	NAMA ILMIAH	FUNGSI
Ground Cover	Rumput patean	<i>Axonopus compressus</i>	Penutup tanah
	Bunga cantik manis	<i>Portulacca grandiflora hook</i>	Variasi dari penutup tanah rumput
Tanaman Peneduh	Ketapang Kencana	<i>Terminalia cattapa</i>	Peneduh di area gedung penerimaan
	Flamboyan	<i>Delonix regia</i>	Peneduh di area taman
	Liang liu (Willow)	<i>Salix babylonica</i>	Peneduh di area taman
	Jakaranda	<i>Jacaranda filicifoli</i>	Peneduh di area olahraga
	Tabebuia	<i>Tabebuia rosea</i>	Peneduh di area taman
	Pinus	<i>Pinus merkusii</i>	Peneduh di area rehabilitasi
	Trembesi	<i>Samanea saman</i>	Peneduh di area ibadah dan residensial
Tanaman Pengarah	Palem raja	<i>Roystonea regia</i>	Pengarah jalur pejalan kaki
Tanaman Estetika	Begonia	<i>Begonia rex</i>	Memperindah taman
	Bugenvil	<i>Bougainvillea spectabilis</i>	Memperindah taman
	Beras kutah	<i>Aglaonema sp.</i>	Memperindah taman
	Anyelir	<i>Dianthus caryophyllus</i>	Memperindah taman
	Alamanda	<i>Allamanda cathartica</i>	Memperindah taman
	Drasena	<i>Dracaena sp</i>	Memperindah taman
	Teratai putih	<i>Nymphaea alba</i>	Memperindah taman
	Anggrek	<i>Dendrobium sp</i>	Memperindah taman
	Krisan	<i>Chrysanthemum sp</i>	Memperindah taman
	Begonia	<i>Begonia rex</i>	Memperindah taman
Tanaman Kesehatan	Azalea	<i>Rhododendron sp</i>	Meningkatkan kualitas udara
	Basil	<i>Ocimum basilicum</i>	Anti depresan, anti septik, dan anti bakteri
	Lavender	<i>Lavandula angustifolia</i>	Menurunkan tingkat kecemasan dan memberikan relaksasi
	Gerbera	<i>Gerbera sp</i>	Membantu penderita insomnia untuk tidur dengan nyaman

b. Healing Garden sebagai Media Pemulihan

Pada Pusat Rehabilitasi Narkotika terdapat berbagai macam jenis rehabilitasi. Salah satunya adalah rehabilitasi pendidikan. Pada salah satu kelas, akan diajarkan tentang pertanian, sehingga saat keluar dari fasilitas rehabilitasi pasien dapat memiliki ilmu tentang pertanian. Selain kelas teori, ilmu pertanian yang telah didapatkan akan diterapkan pada *healing garden* yang terdapat pada

tengah bangunan tiap residensial. Sehingga pasien dapat melakukan kegiatan berkebun setiap hari dengan mudah.

Berkebun memiliki berbagai macam manfaat untuk kesehatan. Dengan melakukan kegiatan berkebun dapat menurunkan risiko penyakit jantung, meningkatkan daya tahan tubuh, menjaga kesehatan otak, meningkatkan koordinasi dan kekuatan tangan, serta mengurangi stress. Maka dari itu, berkebun adalah hal yang sangat baik untuk untuk pasien pada fasilitas rehabilitasi



Gambar 5
Healing Garden

Healing garden menggunakan konsep *square-foot gardening* yaitu dengan membuat *bed* dengan ukuran 160x160 cm dan membaginya menjadi beberapa kisi-kisi persegi sehingga bisa ditanami berbagai macam sayur dalam satu *bed*. Kelebihan dari konsep ini adalah memiliki hasil panen yang tinggi karena dalam satu *bed* dapat menghasilkan banyak sayuran. Selain itu, pemeliharaan juga lebih mudah karena hanya membutuhkan sedikit waktu untuk menanam, memelihara, dan memanen. Sayuran yang ditanam pada kebun ini adalah sayuran sekali panen seperti kol, bayam, wortel, selada, sawi, kangkung, dan kubis.

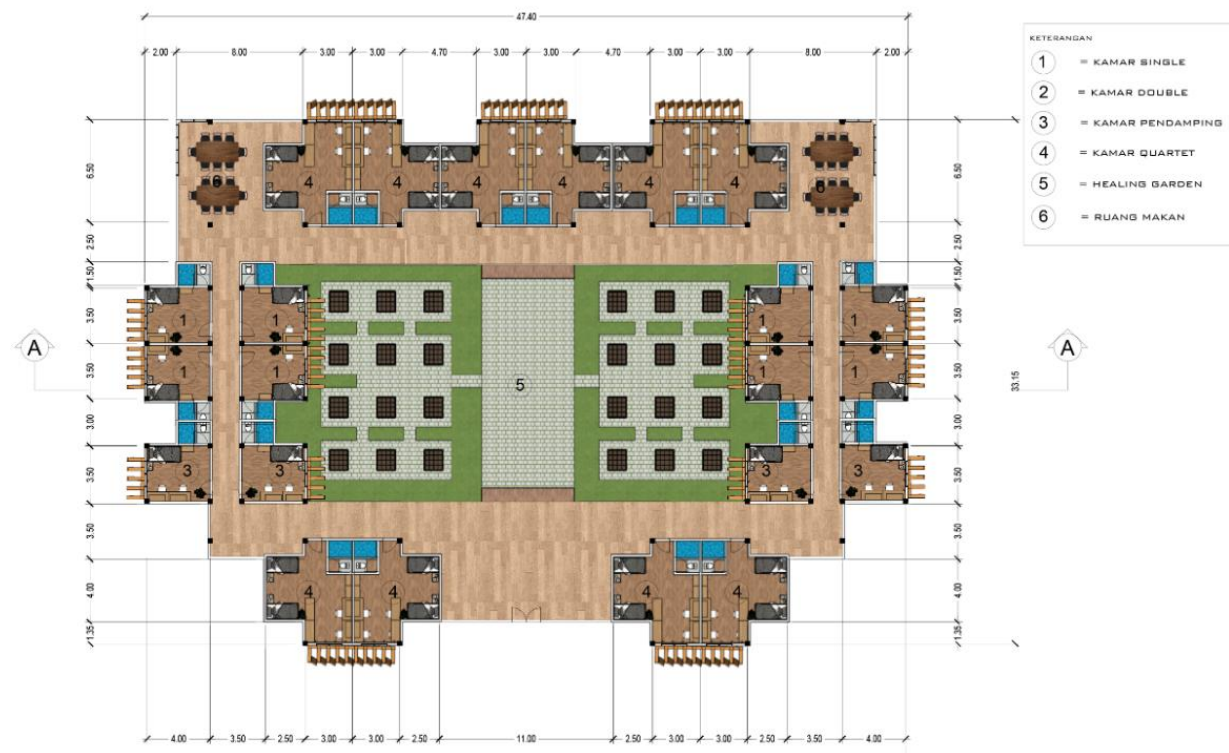
Penerapan Lingkungan Pemulihan pada Program Ruang

Program ruang adalah hal yang terpenting ketika mendesain sebuah obyek. Terlebih pada obyek seperti fasilitas rehabilitasi narkoba, ruangan yang ada harus disesuaikan dengan fase rehabilitasi yang sedang dijalani oleh pasien. Maka dari itu program ruang pada tiap fase dibuat berbeda tergantung fungsi yang diwadahnya.

a. Peruangan pada Gedung Detoksifikasi

Pada gedung detoksifikasi mewadahi pasien rehabilitasi yang baru masuk ke dalam fasilitas. Maka dari itu fase pertama yang harus dilakukan adalah menghilangkan semua obat yang masuk ke tubuh pasien dan memastikan pasien tidak mengonsumsi narkoba lagi selama masa rehabilitasi.

Terdapat dua jenis kamar yang ada pada gedung rehabilitasi yaitu, kamar single dan kamar quartet. Penggunaan kamar ini disesuaikan dengan hasil skrining dan wawancara pasien ketika tahap assesmen awal. Pemilahan pasien pada tahap detoksifikasi ini adalah hal yang sangat penting karena dapat mempengaruhi jalannya kegiatan rehabilitasi.



Gambar 6
Denah Gedung Detoksifikasi

Kamar single diperuntukkan pasien yang memiliki kecenderungan *introvert* dan memiliki gejala tantrum ketika putus obat. Sedangkan kamar quartet diperuntukkan pasien yang lebih *extrovert* dan senang bergaul. Pada kamar juga dilengkapi peredam suara sehingga ketika pasien mengalami tantrum, pasien lainnya tidak akan terpengaruh. Begitupun sebaliknya, pasien yang membutuhkan ketenangan tidak terganggu dengan keramaian. Pada gedung juga dilengkapi dengan petugas keamanan dan pendamping sehingga dapat mengawasi pasien dan lebih mudah untuk bertindak apabila terjadi sesuatu.

b. Peruangan pada Gedung Primary dan Re-entry

Gedung *Primary dan Re-entry* dipisahkan jauh dari Gedung Detoksifikasi (lihat gambar 1). Hal ini dikarenakan untuk mengurangi kemungkinan pasien yang sedang melalui tahap primary atau re-entry mengalami relaps atau kambuh lagi kecanduannya ketika melihat pasien baru pada fase detoksifikasi. Tidak seperti Gedung Detoksifikasi, pada Gedung Primary dan Re-entry hanya terdapat satu jenis kamar pada tiap gedungnya. Gedung Primary hanya terdapat kamar double, sedangkan Gedung Re-entry hanya terdapat kamar single. Hal tersebut bertujuan agar pasien semakin mandiri seiring berjalannya fase rehabilitasi dan dapat kembali pada masyarakat sebagai orang yang mandiri pula.



Gambar 7
Kamar Double dan Kamar Single

Penerapan Lingkungan Pemulihan pada Tampilan Bangunan

Tampilan bangunan yang ada pada fasilitas rehabilitasi menyesuaikan dengan fungsi dan kegunaan masing-masing bangunan. Pada Gedung Penerimaan, bangunan didesain secara unik sehingga terlihat lebih menonjol daripada bangunan yang lainnya. Gedung Olahraga dan Ibadah juga didesain sesuai dengan fungsi yang diwadahnya. Kemudian pada bangunan residensial dan rehabilitasi diberikan beberapa secondary skin yang esensial dengan fungsinya.



Gambar 8
Tampilan Bangunan

Pada Gedung Detoksifikasi terdapat fasad yang berbeda dari bangunan yang lain yaitu fasad kinetik. Fasad kinetik ini berfungsi agar kamar yang ada di Gedung Detoksifikasi lebih universal untuk digunakan oleh pasien yang memiliki gejala yang berbeda beda. Fasad kinetik ini dapat membuka dan menutup sesuai dengan cahaya yang dibutuhkan oleh pasien. Sehingga pasien yang memiliki gejala fotofobia yaitu pupil mengalami dilatasi/pelebaran karena mengonsumsi narkotika jenis stimulan dapat menggunakan ruangan kamar dengan tenang.



Gambar 9
Gedung Detoksifikasi

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari hasil dan pembahasan di atas yaitu pendekatan lingkungan pemulihan adalah pendekatan yang tepat untuk digunakan pada obyek Pusat Rehabilitasi Narkotika. Pendekatan ini tidak hanya memikirkan faktor fisik berupa pendekatan alam. Akan tetapi juga memikirkan psikologis pasien yang menjalani rehabilitasi. Pada faktor fisik, penerapan lingkungan pemulihan menekankan pada taman yang berada pada tengah kawasan dan juga taman privat khusus pasien detoksifikasi, serta *healing garden* yang terdapat pada tengah bangunan residensial. Terdapat pula *visiting garden* yang digunakan sebagai sarana sosialisasi dari para pengguna fasilitas rehabilitasi. Faktor fisik ini berperan besar terhadap proses kesembuhan pasien karena dapat mengurangi stress dan memberikan efek restoratif yang besar bagi kesehatan. Maka dari itu vegetasi yang digunakan pada *landscape* juga diperhatikan sesuai dengan fungsinya masing-masing. Terdapat pula elemen-elemen seperti air dan cahaya yang diperhitungkan saat melakukan proses desain. Sedangkan dari faktor psikologis, penerapan lingkungan pemulihan terdapat pada program ruang tiap fase rehabilitasi. Pasien memiliki gejala putus obat dan kepribadian yang berbeda-beda, sehingga ruangan yang ada harus dapat merespon hal tersebut. Penggunaan fasad kinetik berperan besar yang dapat membuat suatu ruangan menjadi lebih universal dan dapat digunakan pada berbagai keadaan.

Saran dari penerapan lingkungan pemulihan pada Pusat Rehabilitasi Narkotika adalah melakukan riset lebih dalam terhadap pengaruh alam terhadap kesembuhan pasien dan tingkat stress dari pengelola. Konsep lingkungan pemulihan tidak hanya mempengaruhi pasien yang sedang menjalani proses rehabilitasi, tetapi juga mempengaruhi pengelola yang bekerja pada fasilitas rehabilitasi setiap hari dan juga pengunjung yang datang untuk menjenguk pasien rehabilitasi. Konsep lingkungan pemulihan juga dapat menjadi opsi untuk membuat sebuah fasilitas rehabilitasi narkotika lepas dari kesan penjara yang menyeramkan.

REFERENSI

- Bartholomew, Mel. 2013. *All New Square Foot Gardening II: The Revolutionary Way to Grow More in Less Space*. Utah: Quarto Publishing
- Bloemberg, F.C. 2009. *Healing Environment in Radiotherapy: Recommendations Regarding Healing Environment for Cancer Patients*. Belanda: Wageningen University
- BNN. 2017. *Survei Nasional Penyalahgunaan Narkoba di 34 Provinsi Tahun 2017*. Jakarta: Pusat Penelitian Data dan Informasi Badan Narkotika Nasional
- Dijkstra, Karin. 2009. *Understanding Healing Environment: Effect of Physical Enviromental Stimuli on Patient's Health and Well-being*. Netherlands : Gildeprint Drukkerijen
- Hakim, Rustam. 1993. *Unsur Perancangan dalam Arsitektur Lansekap*. Jakarta: Bumi Aksara
- Kemenkes. 2011. *Standar Pelayanan Terapi dan Rehabilitasi Gangguan Pengguna NAPZA*. Jakarta: Direktorat Bina Kesehatan Jiwa Kementerian Kesehatan RI
- Kurniati, Febriani. 2017. *Peran Healing Environment terhadap Proses Penyembuhan*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada
- Murphy, MR. 2008. *The Impact of Facility Design on Patient Safety*. Rockville: Agency for Healthcare Research and Quality